

**KARMA PHALA PADA PRASTHANIKAPARWA DALAM KONTEKS
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

oleh:
Hardiyanto
(Dosen Jurusan Bahasa Daerah FBS - UNY)

Abstract

The Ancient Javanese Belles Letters contained lots of cultural noble values referring and developing to the positive ones. One of the Ancient Javanese belles letters is Prasthanikaparwa. This transcript contains various social cultures like karma phala. Karma phala is associated with the good and bad behavior of mankind within which this Prasthanikaparwa transcript is reflected by the story characters, like: Dropadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, Bima and Yudistira. Of them, what to be worthy to follow is the behavior of Yudistira. The behaviors of them can be used as a mirror in developing the individual behavior as a manifestation of the moral education to be going to bring about a harmonious and balanced relationship to the neighbour.

Key words: karma phala, moral education.

A. Pendahuluan

Budaya suatu bangsa telah dideskripsikan sebagai suatu rancangan untuk hidup masyarakatnya, dan suatu perangkat mekanisme kontrol, rencana, kaidah, konstruksi, apa yang bagi para pengelola kebijakan merupakan program, untuk mengendalikan tingkah laku manusia (Susilo Supardo, 200: 61). Dasar pemikiran ini menjadi cara pendukung budaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Manusia sebagai pelaku atau pendukung budaya merancang tata cara untuk memperoleh sandang, pangan, papan, pendidikan, keturunan, kebutuhan alami, dan sebagainya. Sesuatu yang khas bagi budaya adalah segala produk manusia yang dinamakan budaya hanya dapat diperoleh lewat belajar dan pendidikan.

Setiap budaya memiliki elemen yang sangat penting, elemen itu seperti kepercayaan (*belief*), nilai (*values*), norma (*norm*), sangsi, dan lambang (*symbol*). Elemen-elemen tersebut saling mendukung dan beroperasi di dalam tata kehidupan masyarakat budaya yang bersangkutan. Kepercayaan berkaitan dengan ide yang diyakini secara bersama tentang bagaimana memandang dunia dan beroperasinya dunia. Nilai

memberikan arah tentang apa yang seharusnya terjadi. Norma adalah kaidah yang khas tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, dikatakan atau dipikirkan dalam situasi tertentu, dan norma itu mengarahkan bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku. Sangsi merupakan hukuman atau kaidah yang diterapkan secara sosial. Sangsi itu yang mendorong warga masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan normanya. Selanjutnya lambang merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan atau mengemukakan maksud, yang termasuk lambang ini di antaranya bahasa. Bahasa sebagai alat untuk menampilkan budaya dan sistem nilai suatu masyarakat. Budaya dan sistem nilai suatu masyarakat itu mempunyai nilai yang luhur ditentukan oleh perilaku masyarakat sebagai pemakai bahasa itu. Karya sastra Prasthanikaparwa mengandung konsep budaya yang dieksplicitkan melalui bahasa. Dengan kata lain karya sastra Prasthanikaparwa memiliki konsep budaya yang mencerminkan budaya masyarakat pada waktu itu. Walaupun karya sastra itu merupakan karya fiksi, tetapi karya sastra lahir tidak dari kekosongan atau karya sastra merupakan potret masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan atau dikarang. Salah satu konsep budaya yang ada dalam naskah Prasthanikaparwa adalah *karma phala*.

Konsep *karma phala* dalam naskah itu mengandung tuntunan tentang perilaku yang dipandang baik dan buruk. Perilaku yang baik akan membuahkan *karma* yang baik, sedangkan perilaku yang buruk akan membuahkan *karma* yang buruk juga. Konsep tersebut mengandung nilai tentang perbuatan yang secara normatif harus dilakukan oleh manusia. Konsep norma adalah cerminan dari suatu tujuan pendidikan. Norma dari *karma phala* dalam naskah Prasthanikaparwa sebagai cerminan yang dapat diacu untuk pembinaan perilaku manusia. Pembinaan perilaku manusia sebagai wujud pendidikan budi pekerti sehingga supaya budi pekerti terbina secara baik dicontohkan dengan teladan dari perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Perilaku dari tokoh-tokoh itu mencerminkan *karma phala* tentang baik dan buruk sehingga supaya manusia mendapat *phala* yang baik *karmanya* harus baik juga. Dengan demikian mendorong supaya manusia berperilaku baik yang tercermin dalam budi pekertinya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karma Phala dan Pendidikan Budi Pekerti

Secara etimologis kata *karma phala* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata

benda neutrum *karman* yang berarti *perbuatan* (Perry, 1936:197), dan kata benda neutrum *phala* yang berarti *buah* (Perry, 1936:27).

Dengan demikian secara harafiah kata *karma phala* mempunyai arti *buah perbuatan atau hasil perbuatan*. Konsep *karma phala* menjelaskan bahwa perilaku manusia akan menghasilkan buah perbuatan atau hasil perbuatan yang baik pula; Begitu sebaliknya perilaku buruk manusia tentu membuahkan hasil yang buruk pula. Karma phala dalam kebudayaan Jawa sekarang yang berkembang menjadi idiom atau ungkapan *wong nandur ngundhuh* 'orang menanam menuai hasilnya' atau *ngundhuh wohing pekerti* 'menuai hasil tingkah lakunya'. Dengan demikian orang yang berbuat atau berperilaku baik tentunya orang itu akan menuai kebaikan juga, begitu sebaliknya orang berbuat jahat atau buruk orang tersebut akan menuai keburukan juga.

Budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu budi yang berarti *alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk* (KBBI, 1991:150), dan pekerti yang berarti *perbuatan* (KBBI, 1991:742). Jadi yang dimaksud budi pekerti di sini adalah tingkah laku atau watak seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran. Dengan istilah lain, budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berpikir (Suwardi, 1996:91). Tentu saja yang dimaksud adalah proses berpikir yang sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik. Selanjutnya budi seseorang baru tampak, apabila orang tersebut telah melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku. Hendaknya orang mempunyai budi pekerti luhur. Karena itu, sudah sewajarnya apabila seseorang berupaya bertingkah laku yang mencerminkan budi luhur. Sebaiknya seseorang melakukan introspeksi terhadap batin dirinya sambil mereka mengevaluasi mana yang baik dia lakukan; perbuatan yang mencerminkan budi pekerti luhur atau yang hina. Untuk dapat berbudi pekerti yang hendaknya orang berbekalkan *tepa salira* (tenggang rasa). Jika seseorang tidak mau dirugikan hendaknya orang jangan merugikan orang lain. Sebaiknya orang memperbesar rasa tenggang rasa, agar supaya terjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (tim closer FIP IKIP Malang, 1980:3). Selanjutnya (KBBI, 1991:132) memberi batasan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dari dua pengertian pendidikan tersebut dapat

disarikan bahwa pendidikan itu merupakan usaha manusia sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dari batasan di atas yang dimaksud karma phala dalam konteks pendidikan budi pekerti dalam tulisan ini yaitu agar manusia bersikap atau berperilaku yang baik atau bertenggang rasa sehingga menghasilkan budi pekerti yang luhur atau baik.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Budi Pekerti

Faktor yang melatarbelakangi budi pekerti yaitu di antaranya faktor latar belakang sosial (Sarjana Hadiatmaja, 1996:101). Tempat tinggal dan lingkungan hidup suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap pandangan hidup seseorang atau kelompok manusia yang sejak kecil hidup di daerah tertentu. Manusia sebagai individu tidak dapat lepas dari masyarakat lingkungannya. Seseorang dapat mencapai kebahagiaan atau kepuasan hidupnya, apabila ia telah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat hidup bersama-sama dengan damai, dan dapat tolong-menolong antar sesamanya.

Masyarakat Jawa pada umumnya hidup di pedesaan sebagai masyarakat petani. Mereka hidup dalam alam agraris, sehingga hidup gotong royong masih kuat. Ikatan dengan lingkungan dan masyarakat masih kuat, sehingga orang Jawa pada waktu itu sangat merasa berat meninggalkan kampung halamannya. Sikap yang mencerminkan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan masih begitu tebal. Di masyarakat yang demikian masih ada istilah *sambatan* (bekerja tanpa upah, cukup diberi makan dan minum). Itulah sebabnya timbul ungkapan *saiyeg saeka praya* (bersatu dalam satu kehendak atau minat).

Masyarakat Jawa dalam suasana kehidupan kegotongroyongan, tetapi mereka tetap menjunjung tinggi sopan santun, tatakrama, kesusilaan, atau keluhuran budi, karena dalam masyarakat Jawa terdapat atau mengenal strata sosial. Kesusilaan atau keluhuran budi seseorang akan menunjukkan tinggi rendahnya martabat individu yang bersangkutan. Dengan kesusilaan atau keluhuran budi, maka sikap dan perbuatan manusia selalu diusahakan agar terwujud suatu hubungan sosial yang serasi dan selaras.

3. Karma Phala dalam Prasthanikaparwa

Dalam naskah *Prasthanikaparwa* menceritakan kepergian Pandawa bersama Dropadi dari kerajaan untuk masuk ke hutan dalam rangka mencari moksa atau menuju ke surga.

Mereka terus berjalan. Dropadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima mati di tengah perjalanan. Dropadi jatuh berguling-guling ke tanah kemudian meninggal dunia, tidak dapat meneruskan perjalanan. Salahnya yaitu ia menaruh cinta lebih banyak kepada Arjuna daripada kakak dan adiknya. Itulah karma phala yang dia petik.

Selanjutnya Sahadewa jatuh mati tergeletak di tanah, karena dia congkak. Sahadewa merasa tidak ada yang menyamai kepandaiannya. Hal ini merupakan karma phala Sahadewa. Kemudian Nakula menyusul meninggal dunia. Kesalahan dia yaitu Nakula congkak, ia merasa tampan wajahnya. Hal ini merupakan karma phala Nakula.

Arjuna menyusul atau mengikuti jejak Dropadi dan adiknya. Arjuna mati tergeletak di tanah. Salahnya ia merasa dapat mencapai kemenangan dalam satu hari dalam perang *Bharatayuda*, tetapi ia hanya mencari perlindungan saja untuk menyelamatkan diri. Hal ini merupakan karma phala Arjuna. Selanjutnya Bima mati tergeletak di tanah. Salahnya ia tidak mempunyai sopan santun atau kasar mulutnya. Bima tidak memperdulikan perasaan orang lain. Hal ini merupakan karma phala Bima.

Yudistira hanya tinggal seorang diri dalam perjalanan menuju ke surga. Yudistira dapat masuk ke surga tanpa melalui mati, karena ia tidak berbuat dosa selama hidup di dunia. Hal ini merupakan karma phala Yudistira. Dalam perjalanan menuju ke surga Yudistira diikuti seekor anjing yang tidak diketahui asalnya. Kemudian batara Indra menampakkan diri datang menjemput Yudistira. Batara Indra mengatakan bahwa Yudistira boleh masuk ke surga hidup-hidup atau tanpa mengalami mati, tetapi anjing yang mengikuti itu harus ditinggalkan. Yudistira tidak mau, lebih baik tidak masuk surga daripada meninggalkan anjing yang amat setia itu. Setelah berkata demikian, anjing itu berubah atau menjelma menjadi dewa Darma. Kemudian dewa Darma memuji-muji kejujuran Yudistira. Hal tersebut dapat dilihat dalam indikator di bawah ini.

Irika kapwa sira magawe yoga, umandelaken bhatara ri hati nira, katon ta pucak sang hyang Mahameru de nira, amanggih ta sira wa/ukarnawa, irika ta sira bhasta yoga, sang Dropadi rumahun tiba ring lemah tan molah, mojar ta sang Warkodara: "Kaka haji maharaja Yudistira tingha/ana sang Dropadi rahadyan sanghulun, pejah magulingan i bhutala, tan wenang tumutaken rahadyan sanghulun, tuliungen ta rasika de sang natha". Ling Dharmawangsa: "Anten i nghulun sang Bhima, haywa kinalaraken kapati

ni rasika". Lima kita sanak kinabhaktin sang Dropadi, nda lewih paksapatanya ri sang Arjuna, phala ning ulah mangkana, yaitika pinanggih sarika.

Sajna haji, sang Sahadewa tumut mati, katon maguling haneng lemah, aparan ta karma bhinukti sarika ri kita? Anten i nghulun sang wrkodara, nihan karma rasikahala. Tatan hana wwang prajana sama ni prajna, aparan uni ring rajya, salakunyahalahayu mangke de nira, ya ta matangyan pejah, aparan meweh sarikan amadanan kaprajna sarika ri loka mangke, ika alengen mangkana, yatika dosa sarika, nimitanya tiba haywa ta kitalara.

Sajna haji, nihan sang Nakula tumut mati, aparan karana nika? Sang Werkodara rengwakena wuwus ni nghulun. Iking Nakula ngaranya wruh ika tan hana papadanya yawat ing rupa, ya nuwuhaken kahangkaran i manahnya, nahan ta dosanya, tan kawenmang tumutaken kita.

Sajna ni nghulun kaka haji, nihan sang Arjuna prasiddha kadi sakti sang hyang Indra, amogha p6jah ta ya tanpa karana, katon maguling haneng gayana, aparan ta karma sarikaha/a. Ing uni ri kala ning aprang lawan sang Korawagata, anghing sawe gdng aku juga matyani ng gatru lingnya, teka ning samarakala pwa, ya ta sisip jnananya, kewalyangungsi mahuripa; ya tika dosa sang Arjuna. Matangyan pejah, tan wenang tumutaken kita.

Sajna kaka haji tulungu⁵n pun Bhima de rahadyan sanghulun, an mogha kumetor awak ni nghulun, tan wenang tumutaken rahadyan sanghulun. Anten / nghulun sang Bhima, nihan karmantahala nguni. Yeka doyan amangan swabhawanta, tan sapeksa kita ri lampah len, awakparusya ta kita, makapangaya kagaktin, ya tikandadyak6n kapapan ri kita, matangyan tan wenang fumutaken i kami, pahalba ta manahta.

Mangkana ling nathan6hor mati maguling sang Bhima. Telas mati sang catur Pandawa mwanng sang Dropadi, samangkana ta maharaja Yudhisthira kari kalih lawan gwana, tan ucapen ta sang Dharmawangga ri lari nira, kaucapa ta sang pejah, ri atma nira lumampah ring hwan, madulur kalima sang Dropadi.

Ri lina nira sang catur Pandawa, kalima sang Dropadi, kawekas ta sang Yudhisthira prihawak, tuhun ikang gwana manungsung ring ratha. Maharaja

Yudhisthira, haywalara kita yan mati wwangsanakta, swabhawa ning manusadharna ika mangkana, yayan uliha nika ring swarga, kunang kita muliha ring swarga mwan gariranta, phala ning dharmajana. Sajna bhatarandra, mara dahat ika panugraha ni nghulun, kunang pintakasih i nghulun, yogya ikang gwana milu mantuka ring warga saka ring tan kawenanghulun tuminggalakena Maharaja Yudhisthiru, aparan ta gaway nikang asu milu mulih ring swarga, aparan acoksa katatwanya, yadyapiti mulata juga ring sekul saj6ng, inaryaken ika dening dewata. Haywa ta kitasih iriya.

Tan kawesnang nghulun bhaticyga, tuminggalakena ikang hwana, aparan sadabhata tumutaken saparan / nghulun. ikang wwan bhaktiyaga ngaranya agting ika papanya, matangyan ta ahayun nghulun tuminggalakena.

Maharaja Yudhisthira, hila-hila ikang wwan bhaticyaga, aparan kita tuminggalakena wwangsanakta, bhakti mari ri kita.

Sajna bhatar Indra, tan bhaktiyaga, ngaran ika, aparan tuminggalaken ikang bhakti, kalanya mahurip, pada nikang papa nika lewan amatyani stri sadhu mamatyani Brahmana, tan tumulung rikang wwan mamalaku garananya amet pisis ing sadhu, drohaka ri mitra, amatyani sadhu, ya ta hetu ning tar wenang tuminggalaken iriya, alampu tan muliha ring swarga pinakanghulur tuminggalerya.

Mangkana ling maharaja Yudhisthira, hilang tikang gwana, manurun ta sa ^; hyang Dharma, kumolak6n maharaja Yudhisthira.

Anaku maharaja Yudhisthira, kaping rwa nghulun mamariksa ri kita ing On! kcai a pinakangoswan ri Dwaitawana, kat6kan katon dharmistanta dengku, ika :`a angga tahuripana sang Bhima, Arjuna, kewala sang Nakula sahadeo:a kinonaketahuripaparan ta nimita ni katon ikang lara sang Madri. ya pamangga, mangkana ta sira mangke mangga wurung amunnggaha rig swarga dening sih nikang gwana, tan hana wadantakarunamukti, matangmla muliha ring swarga mwan gariranta. Mangkana ling sang hyang Dharma, datang ta sang dewarsigana mtvan bhagawan Narada, umiringak6n lampah sang Yudhisthira.

Naskah di atas dapat diterjemahkan seperti di bawah ini.

Pada waktu itu mereka melakukan semadi, hatinya mengheningkan cipta kepada sang hyang Mahameru olehnya, mereka menjumpai lautan pasir, pada waktu itu mereka jatuh mati, sang Dropadi jatuh ke tanah tertebih dahulu dan tidak bergerak, berkatalah sang Werkodara: "kakak maharaja Yudhistira lihatlah sang Dropadi mati berguling-guling di tanah, tidak dapat mengikuti tuan hamba, tolonglah oleh sang raja". Jawab Darmawangsa: "Adikku sang Bima, jangan kausesali kematian dia". Kita lima bersaudara yang diberi kebaktian sang Dropadi, tetapi ia lebih cinta kepada sang Arjuna, demikian buah perbuatan itu, yaitu yang ditemui dia. Daulat raja, sang Sahadewa ikut meninggal dunia, terlihat berguling-guling di tanah, apakah perbuatan yang dilakukan dia kepada kita. Adikku sang Werkodara, demikian perbuatan jahat dia. Tidak ada orang yang menyamai kepandaiannya, sebab dahulu di kerajaan, semua perbuatan jahat sekarang ia temui olehnya. Oleh karena itu mati, sebab sulit menyamai kepandaian dia di dunia, ia congkak, yaitu dosa dia, oleh karenanya jatuh janganlah kausesali.

Daulat raja, demikian sang Nakula ikut mati, apakah sebabnya? Sang Werkodara dengarkan kataku. Nakula itu namanya tahu: kalau tidak ada yang menyamai ketampanannya, itulah yang menimbulkan kecongkakan hatinya, demikianlah dosanya, tidak dapat mengikuti kita.

Daulat kakak rajaku, demikian sang Arjuna sangat sakti seperti sang hyang Indra, sehingga ia mati tanpa sebab, terlihat berguling-guling berada di tanah, apakah perbuatan jahat dia. Pada waktu dahulu berperang melawan seratus Korawa, hanya satu dan aku dapat membunuh musuh banyak katanya, sampai pada waktu pertempuran itu, yaitu salah pikirannya, hanya mengungsi agar supaya hidup, yaitu dosa sang Arjuna. Oleh karena itu mati, tidak dapat mengikuti kita.

Kaka raja tolonglah Bima oleh tuan hamba, sebab bergetar badanku, tidak dapat mengikuti tuan hamba. Adikku sang Bima, demikian perbuatan jahatmu dahulu. Yaitu gemar melakukan sega/a macam sifatmu, kamu tidak mau menghiraukan perasaan orang lain, kasar perkataanmu, membanggakan kesaktian, yaitu yang menjadikan dosamu, oleh karena itu tidak dapat mengikuti kami, tenanglah hatimu.

Demikian kata raja lalu mati berguling-guling sang Birna. Telah mati keempat Pandawa dan sang Dropadi, pada waktu itulah maharaja Yudistira tinggal berdua dengan anjing, tidak terceritakanlah sang Darmawangsa tentang perjalanannya. Terceritakanlah yang meninggal dunia, tentang jiwanya dalam perjalanan di jalan, bersaudara berlima dengan sang Dropadi.

Telah hilang berempat sang Pandawa, kelima sang Dropadi, tinggal seorang diri sang Yudistira, dengan setia anjing itu menyongsong pada kereta itu. Maharaja Yudistira, jangan kamu sesali kematian sanak saudaramu, demikian itu sifat kewajiban manusia, agar supaya mendapaf pada surga itu, adapun kamu berpulanglah ke surga bersama badanmu, buah pikiran kebajikan. Daulat batara Indra, sangat terima kasih anugerah

padaku, adapun permintaanku, sebaiknya anjing itu ikut pulang ke surga karena aku tidak dapat meninggalkannya. Maharaja Yudistira, apa yang diperbuat anjing itu ikut pulang ke surga sebab kotor ceritanya, bahkan jika melihat nasi dan minuman keras. Dia dihentikan oleh para dewa. Janganlah kamu sayang pada dia. Aku tidak dapat memutuskan kesetiaan, meninggalkan anjing itu, sebab selalu berbakti mengikuti kemana pun aku pergi, orang yang memutuskan kesetiaan besar dosanya, oleh karena itu aku tidak dapat meninggalkannya Maharaja Yudistira, sudah menjadi hukum yang pasti orang meninggalkan kesetiaan, sebab kamu meninggalkan sanak saudaramu. bakti telah berhenti pada kamu.

Daulat batara Indra, tidak meniggalkan kesetiaan itu namanya, sebab meninggalkan bakti itu, pada waktu hidup di dunia, sama-sama dosa dengan membunuh orang suci, membunuh Brahmana, tidak menolong orang yang mencari perlindungan, mencari uang pada orang suci, durhaka pada teman, membunuh orang suci, yaitu sebabnya aku tidak dapat meninggalkan dia, aku lebih baik tidak masuk surga, kalau meninggalkan dia.

Demikian seru maharaja Yudistira, anjing itu hilang, menjelma sang hyang Darma, memeluk maharaja Yudistira.

Anakku maharaja Yudistira, kedua kali aku memeriksa kamu pada waktu dahulu kala ketika kamu disoraki di Dwaitawana, terjadilah bahwa kelihatan kebajikanmu olehku, kamu tidak mau menghidupkan sang Bima Arjuna, dan sang Nakula Sahadewa, disuruh menghidupkan itulah sebabnya terlihat kesedihan sang Madri, yaitu tidak mau.

Demikianlah kamu sekarang mau membatalkan naik ke surga karena kasih sayangmu kepada anjing itu, tidak ada cacatmu atau kekuranganmu dalam hal merasa belas kasihan, oleh karena itu pulanglah ke surga bersama badanmu. Demikian seru sang hyang Darma, datanglah para dewa dan bagawan Narada, mengiringi perjalanan sang Yudistira.

Demikianlah di antara dosa keempat Pandawa yaitu Bima yang tidak mempunyai etika atau sopan santun, Arjuna berbohong atau tidak tanggung jawab kepada saudara-saudaranya, karena ia pergi untuk menyelamatkan diri dari perang Bharatayuda. Nakula bersifat congkak karena tampan wajahnya, Sahadewa bersifat congkak karena merasa tidak ada yang menyamai kepandaiannya. Dropadi sebagai sosok yang mempunyai sifat tidak adil, karena ia dalam membagi cinta atau kasih kepada suami lebih condong ke Arjuna. Sedangkan Yudistira digambarkan sebagai tokoh yang jujur dan adil sehingga ia dapat masuk surga tidak melalui mati terlebih dahulu.

4. Strategi Penanaman Karma Phala pada Masyarakat

Mengacu pada karma phala di atas seperti yang dilakukan oleh sang Dropadi, bahwa sang Dropadi sebagai sosok yang berperilaku tidak adil, maka sebaiknya seseorang atau pimpinan berperilaku adil dalam memberikan hak-haknya kepada orang lain, agar supaya terjadi keselarasan atau keharmonisan hubungan sesamanya atau terjadi keselarasan atau keharmonisan hubungan antara atasan (pimpinan) dengan bawahan. Dengan adanya keadilan itu tentunya tidak akan terjadi antipati dalam hubungan dengan sesamanya atau dalam bermasyarakat. Demikian juga apabila seorang pejabat atau pimpinan bersifat adil terhadap bawahan. Dengan adanya keadilan itu, maka terjadi keharmonisan atau kenyamanan dalam hubungan secara vertikal atau formal tersebut. Sahadewa dan Nakula merupakan tokoh yang congkak. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya tidak congkak dengan lawan bicaranya atau dalam hubungan bermasyarakat, karena seseorang yang congkak terhadap lawan bicaranya, maka akan menimbulkan rasa sakit hati terhadap orang yang diajak bicara itu. Seseorang yang mau mengakui atau mengedepankan siapakah dirimu dan siapakah aku, maka dalam hubungan bermasyarakat tentunya tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Arjuna sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab, karena ia pergi untuk

menyelamatkan diri dalam perang Baratayuda. Oleh karena itu seseorang harus bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kalau seseorang bertanggung jawab pada tugasnya, dan tanggung jawab itu terselesaikan dengan baik, maka seseorang yang memiliki tanggung jawab itu merasa puas batinnya dan membuat senang atau puas yang memberi tanggungjawab, dan dapat memberikan kepuasan terhadap orang atau masyarakat yang diberi pertanggungjawaban itu.

Bima sebagai sosok yang tidak mempunyai etika, sopan santun, atau tatakrama. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai etika atau sopan santun. Dalam kehidupan masyarakat ada strata sosial atau status sosial. Dengan etika itu, dengan cara bagaimana orang yang status sosialnya lebih rendah untuk menghargai terhadap orang yang status sosialnya lebih tinggi. Begitu sebaliknya orang yang status sosialnya yang lebih tinggi dengan cara bagaimana mereka menghargai orang yang status sosialnya lebih rendah. Dengan kata lain dalam kehidupan bermasyarakat jika ada interaksi saling menghargai, maka terjadilah kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat. Selanjutnya orang yang mempunyai etika atau sopan santun akan menunjukkan jati dirinya.

Yudistira sebagai sosok yang adil dan jujur. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai sifat adil terhadap orang lain. Berikan yang menjadi haknya kepada orang lain, sehingga terjadi keharmonisan dalam hubungan dengan sesamanya. Selanjutnya seseorang harus memiliki sifat jujur. Dengan kejujuran seseorang akan tenang hidupnya, percaya diri dalam menjalani kehidupannya, dan terjadi keselarasan atau keharmonisan dalam hubungan sesamanya.

C. Penutup

Mengacu pada karma phala dalam naskah Prasthanikaparwa, maka seseorang seharusnya mempunyai sifat adil, tidak congkak atau sombong, mempunyai tanggung jawab, mempunyai etika atau sopan santun, dan mempunyai sifat kejujuran, agar manusia di dunia terjalin keharmonisan dalam hubungan dengan sesamanya atau hubungan dalam bermasyarakat, dan mendapat hal yang baik di akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Padmopuspito. 1996. *Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti* (Seminar Sehari Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Jawa). Yogyakarta. FPBS IKIP YOGYAKARTA.
- Perry. Edward Delevan. 1936. *A Sanskrit Primer*. New York. Columbia University Press.
- Sarjana Hadiatmaja. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Konteks Budaya Jawa* (Seminar Sehari Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Jawa). Yogyakarta. FPBS IKIP YOGYAKARTA.
- Susilo Supardo. 2000. *Nilai Budaya Luhur sebagai Landasan Pendidikan menuju Indonesia Baru* (Cakrawala Pendidikan Th. XIX. No. 2) Yogyakarta. LPM - UNY.
- Suwardi. 1996. *Tantangan Penanaman Pendidikan Budi Pekerti* (Seminar Sehari Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Jawa). Yogyakarta, FPBS IKIP YOGYAKARTA.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar Dasar Kependidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.